

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Dana Infaq

1. Manajemen

a) Pengertian Manajemen

Secara ilmiah, manajemen mulai timbul sejak terjadinya revolusi industri, sekitar abad 20, dimana berbagai negara Eropa dan Amerika terjadi perubahan-perubahan dalam mengelola industri yang harus semakin efektif dan efisien. Hal ini terjadi karena kebutuhan masyarakat sudah semakin banyak, semakin maju dan sudah semakin kompleks.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur (mengelola). Manajemen adalah suatu proses penyelenggaraan berbagai kegiatan dalam rangka penerapan tujuan dan sebagai kemampuan atau keterampilan orang yang menduduki jabatan manajerial untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.¹

Definisi Marry Parker Follet, ia mengatakan bahwa manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan tugas pekerjaan melalui orang lain. Gagasan Mary Parker lebih menekankan kaitan

¹ Jarwanto S.Noel, *Pengantar Manajemen (3 in 1)*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2015), 4

antara manajemen dengan manajer. Para manajer dituntut lebih aktif dalam mengambil berbagai inisiatif untuk memecahkan persoalan demi tercapainya tujuan organisasi.

Luther Gulick menyatakan bahwa sebagai seni manajemen telah berkembang menjadi ilmu pengetahuan (*science*). Dalam hal ini manajemen telah memenuhi persyaratan untuk dapat dimasukkan kedalam ilmu pengetahuan. Sebab ilmu pengetahuan telah dipelajari dalam waktu lama dan telah dirangkum sedemikian rupa menjadi kumpulan teori.

Sementara dari sekian banyak definisi manajemen, yang begitu kuat pengaruhnya pada berbagai organisasi khususnya di Indonesia berasal dari pendapat James Stoner bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi dengan menggunakan sumber daya yang ada agar mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan.²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manajemen merupakan inti dari administrasi karena manajemen merupakan alat pelaksana utama administrasi. Dengan kata lain administrasi dan manajemen tidak dapat dipisah-pisahkan, hanya kegiatan-

² Eri Sudewo, *Manajemen Zakat: Tinggalkan 15 tradisi Terapkan 4 Prinsip Dasar*, 63-64

kegiatannya yang dapat dibedakan. Dilihat dari segi fungsional, administrasi mempunyai dua tugas utama yakni:

- 1) Menentukan tujuan menyeluruh yang hendak dicapai (*organizational goal*)
- 2) Menentukan kebijakan umum yang mengikat seluruh organisasi (*general and over all policies*).³

b) Proses dan Fungsi Manajemen

Proses manajemen adalah daur beberapa gugusan kegiatan dasar yang berhubungan secara integral, yang dilaksanakan dalam manajemen secara umum, yaitu proses perencanaan, proses pengorganisasian, proses pelaksanaan dan proses pengendalian, dalam rangka mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien. Proses-proses itu berulang kali dinyatakan sebagai langkah-langkah dasar manajemen atau batu-batu fondasi manajemen.

Proses perencanaan meliputi gagasan bahwa manajemen mengantisipasi berbagai kondisi seperti peluang dan kendala di masa depan, dan berusaha menetapkan lebih dulu apa yang harus mereka lakukan dan apa yang akan mereka capai. Proses pengorganisasian berarti menempatkan orang dan prasarana serta sarana dan sumber daya dalam suatu tata-hubungan yang kondusif untuk bekerja sama menuju sasaran bersama.

³ Jarwanto S.Noë, *Pengantar Manajemen (3 in 1)*, 4

Proses pelaksanaan meliputi pemberian arahan, perintah kerja, dorongan dan motivasi kerja, serta pemecahan masalah. Proses pengendalian dilakukan dengan pengamatan, mencermati laporan, dan melakukan inspeksi supaya pekerjaan disemua bagian sesuai dengan persyaratan kualitas dan ketentuan rencana, hasil dan sesuai dengan anggaran biaya.

Esensi pengendalian adalah membandingkan apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang telah terjadi. Pemantauan kegiatan adalah membandingkan antara standar dari rencana dengan hasil yang telah dicapai. Sehingga bila hasil pekerjaan tidak sesuai dengan rencana perlu dilakukan tindakan perbaikan.

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke 20. Ketika itu ia menyebutkan empat fungsi manajemen, yaitu merencanakan, mengorganisir, memerintah, dan mengendalikan.

- 1) *Planning* (merencanakan) meliputi misi dan tujuan organisasi serta cara terbaik untuk mencapainya.

- 2) *Organizing* (mengorganisir) adalah proses membagi pekerjaan, mengalokasikan sumber daya, dan pengaturan serta koordinasi aktivitas anggota.
- 3) *Leading* (kepemimpinan) adalah mempengaruhi anggota organisasi agar mereka memberikan kontribusi terhadap tujuan kelompok dan organisasi.
- 4) *Controlling* (mengendalikan) adalah pengukuran dan pengoreksian untuk kerja individu dan organisasi.⁴

c) Ukuran Manajemen

Kualitas manajemen suatu organisasi pengelola zakat harus dapat diukur. Untuk itu, ada tiga kata kunci yang dapat dijadikan sebagai alat ukurnya:

Pertama, amanah. Sifat amanah merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap amil zakat. Tanpa adanya sifat ini, hancurlah semua sistem yang dibangun. Kedua, sikap profesional. Sifat amanah belumlah cukup. Harus diimbangi dengan profesionalitas pengelolaannya. Ketiga, transparan. Dengan transparannya pengelolaan zakat, maka kita menciptakan suatu sistem kontrol yang baik, karena tidak hanya melibatkan pihak interen organisasi saja, tetapi juga akan melibatkan pihak eksternal.

⁴ Jarwanto S.Noë, *Pengantar Manajemen (3 in 1)*, 5-6

Dan dengan transparansi inilah rasa curiga dan ketidakpercayaan masyarakat akan dapat diminimalisasi.⁵

Ketiga kata kunci ini dapat diimplementasikan apabila didukung oleh penerapan prinsip-prinsip operasionalnya. Prinsip-prinsip operasionalisasi LPZ antara lain. Pertama, kita harus melihat aspek kelembagaan. Dari aspek kelembagaan, sebuah LPZ seharusnya memperhatikan berbagai faktor, yaitu : visi dan misi, kedudukan dan sifat lembaga, legalitas dan struktur organisasi, dan aliansi strategis.

Kedua, aspek sumber daya manusia (SDM). SDM merupakan aset yang paling berharga. Sehingga pemilihan siapa yang akan menjadi amil zakat harus dilakukan dengan hati-hati. Untuk itu perlu diperhatikan faktor perubahan paradigma bahwa amil zakat adalah sebuah profesi dengan kualifikasi SDM yang khusus.

Ketiga, aspek sistem pengelolaan. Lembaga Pengelola Zakat (LPZ) harus memiliki sistem pengelolaan yang baik, unsur-unsur yang harus diperhatikan adalah : LPZ harus memiliki sistem, prosedur dan aturan yang jelas, memakai IT, manajemen terbuka; mempunyai *activity plan*; mempunyai *lending commitee*; memiliki

⁵ Jasafat, "Manajemen Pengelolaan Zakat, Infaq dan Shadaqah di Baitul Mal Aceh Besar", *Al-Ijtimaiyyah*, 1, (Januari - Juni 2015), 10-11

sistem akuntansi dan manajemen keuangan; diaudit; publikasi; perbaikan terus menerus.

2. Pengelolaan Infaq

a) Pengertian Infaq

Infaq merupakan asal kata dari *nafaqa* yang artinya menafkahkan atau membelanjakan. Adapun pengertian infaq adalah amal ibadah kepada Allah dan amal sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan dalam wujud menyerahkan sebagian harta atau nilainya oleh perorangan atau badan hukum untuk diberikan kepada seorang atau badan hukum karena suatu kebutuhan. Menurut Hasby Ash-Shiddieqy bahwa infaq itu adalah menafkahkan harta ketika ada hal-hal yang mengharuskan kita menafkakhanya berdasarkan kebutuhan dan kepentingan.⁶

Selain itu, infaq juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dikeluarkan diluar sebagai tambahan dari zakat, yang sifatnya sukarela yang diambilkan dari harta atau kekayaan seseorang untuk kemaslahatan umum atau membantu yang lemah. Adapun perbedaan infaq dengan zakat, dapat dilihat dari waktu pengeluarannya, dalam zakat ada nisabnya sedangkan infaq tidak ada, baik dia berpenghasilan tinggi atau rendah. Zakat diperuntukkan

⁶ Nukhtoh Arfawi Kurde, *Memungut Zakat dan Infaq Profesi*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 18-19

untuk delapan asnaf saja, sedangkan infaq dapat diberikan kepada siapaun juga termasuk 8 asnaf, misalnya keluarga atau kerabat.⁷

Antara infaq dan shadaqah terdapat perbedaan makna yang terletak pada bendanya. Kalau infaq berkaitan dengan amal yang material, sedangkan shadaqah berkaitan dengan amal baik yang wujudnya material maupun non material, seperti dalam bentuk pemberian benda, uang, tenaga atau jasa, menahan diri tidak berbuat kejahatan, mengucapkan takbir dan tahmid, bahkan yang paling sederhana adalah tersenyum kepada orang lain dengan ikhlas.⁸

Menurut KH. Abdul Matin,³ infaq mempunyai dua makna pokok, yakni 1) terputusnya sesuatu atau hilangnya sesuatu, 2) tersembunyinya sesuatu atau samarnya sesuatu. Dua pengertian Infaq tersebut, makna yang relevan dengan pengertian infaq di sini, adalah makna yang pertama. Sedangkan pengertian infaq yang kedua lebih relevan dipergunakan untuk pengertian munafiq. Alasan pertama adalah; seseorang yang menafkahkan hartanya secara lahiriyah, akan hilang hartanya di sisinya dan tidak ada lagi hubungan antara harta dengan pemiliknya. Adapun makna kedua adalah; seorang munafiq senantiasa menyembunyikan

⁷ Yumrohatul Khasanah, *Mekanisme Penghimpunan dan Pendistribusian ZIS* (Semarang: UIN-Walisongo, 2015), 15

⁸ Ibid., 16

kekufurannya, dan atau tidak ingin menampakkan keingkarannya terhadap Islam.⁹

b) Dasar Hukum Infaq

Term *infaq* yang menunjuk kepada arti zakat dimuat didalam al-Qur'an surat 2 (*al-Baqarah*) ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Sedangkan dalam ayat yang berbeda, dasar hukum infaq juga disebutkan dalam al Qur'an Surat Ali Imran ayat 134, yang menyebutkan :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya

⁹ Ahmad Fauzi, “Analisis Hukum Islam terhadap Infaq Pembangunan Masjid” (Skripsi Jurusan Muamalah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013), 20

dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Berdasarkan firman Allah di atas bahwa Infaq tidak mengenal nishab seperti zakat. Infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, apakah ia disaat lapang maupun sempit. Jika zakat harus diberikan pada mustahik tertentu (8 *asnaf*) maka infaq boleh diberikan kepada siapapun juga, misalkan untuk kedua orang tua, anak yatim, anak asuh dan sebagainya.¹⁰ Dalam al Quran Surat Al Baqarah ayat 215 dijelaskan sebagai berikut :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ
عَلِيمٌ

“ mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.”

c) Jenis-jenis Infaq

Berdasarkan hukumnya infaq dikategorikan menjadi 2 bagian yaitu Infaq wajib dan sunnah. Infaq wajib diantaranya zakat, kafarat, nadzar, dan lain-lain. Sedang Infaq sunnah diantaranya,

¹⁰ Qorrotul ‘Aini Wara Hastuti, “Infaq tidak dapat dikategorikan sebagai Pungutan Liar”, *ZISWAF*, 3, No. 1(Juni 2016), 48

seperti infaq kepada fakir miskin, sesama muslim, infaq bencana alam, infaq kemanusiaan, dan lain-lain. Perintah untuk beramal shaleh tidak hanya berupa infaq, dalam ajaran Islam juga dikenal dengan istilah Shadaqah. Shadaqah berasal dari kata shadaqah yang berarti benar. Orang yang suka bershadaqah merupakan wujud dari bentuk kebenaran keimanannya kepada sang Khaliq.

Menurut terminologi syariat, pengertian shadaqah sama dengan pengertian infaq, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infaq berkaitan dengan materi, shadaqah memiliki arti lebih luas, menyangkut hal yang bersifat non materiil. Adapun shadaqah maknanya lebih luas dari zakat dan infaq. Shadaqah dapat bermakna infaq, zakat dan kebaikan non materi. Shadaqah adalah ungkapan kejujuran iman seseorang.

d) Rukun Infaq

Dalam setiap perbuatan hukum terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi agar perbuatan tersebut bisa dikatakan sah. Begitu pula dengan infaq unsur-unsur tersebut harus dipenuhi. Unsur-unsur tersebut yaitu disebut rukun, yang mana infaq dapat dikatakan sah apabila terpenuhi rukun-rukunnya, dan masing-masing rukun tersebut memerlukan syarat yang harus terpenuhi juga. Dalam infaq yaitu memiliki 4 (empat) rukun, yaitu :

- 1) Penginfaq, yaitu orang yang berinfaq, penginfaq tersebut harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- ✓ Penginfaq memiliki apa yang diinfaqkan;
 - ✓ Penginfaq bukan orang yang dibatasi haknya karena suatu alasan;
 - ✓ Penginfaq itu oarang dewasa, bukan anak yang kurang kemampuannya;
 - ✓ Penginfaq itu tidak dipaksa, sebab infaq itu akad yang mensyaratkan keridhaan dalam keabsahannya.
- 2) Orang yang diberi infaq, yaitu orang yang menerima infaq dari penginfaq, harus memenuhi syarat sebagai berikut :
- ✓ Benar-benar ada waktu diberi infaq. Bila benar-benar tidak ada, atau diperkirakan adanya, misalnya dalam bentuk janin maka infaq tidak ada.
 - ✓ Dewasa atau baligh maksudnya apabila orang yang diberi infaq itu ada di waktu pemberian infaq, akan tetapi ia masih kecil atau gila, maka infaq itu diambil oleh walinya, pemeliharannya, atau orang yang mendidiknya, sekalipun dia orang asing.
- 3) Sesuatu yang diinfaqkan, harus memenuhi syarat sebagai berikut:
- 1) Benar-benar ada.
 - 2) Harta yang bernilai.
 - 3) Dapat dimiliki zatnya, yakni bahwa yang diinfaqkan adalah apa yang biasanya dimiliki, diterima peredarannya,

dan pemilikannya dapat berpindah tangan. Maka tidak sah menginfaqkan air di sungai, ikan di laut, burung di udara.

4) Tidak berhubungan dengan tempat milik penginfaq, seperti menginfaqkan tanaman, pohon atau bangunan tanpa tanahnya. Akan tetapi yang diinfaqkan itu wajib dipisahkan dan diserahkan kepada yang diberi infaq sehingga menjadi milik baginya.¹¹

4) Ijab dan Qabul

Infaq itu sah melalui ijab dan qabul, bagaimana pun bentuk ijab qabul yang ditunjukkan oleh pemberian harta tanpa imbalan. Misalnya penginfaq berkata: Aku infaqkan kepadamu; aku berikan kepadamu; atau yang serupa itu; sedang yang lain berkata: Ya aku terima. Imam Malik dan Asy-Syafi'i berpendapat dipegangnya qabul di dalam infaq. Orang-orang Hanafi berpendapat bahwa ijab saja sudah cukup, dan itulah yang paling shahih. Sedangkan orang-orang Hambali berpendapat: Infaq itu sah dengan pemberian yang menunjukkan kepadanya; karena Nabi SAW. Diberi dan memberikan hadiah. Begitu pula dilakukan para sahabat. Serta tidak dinukil dari mereka bahwa mereka mensyaratkan ijab qabul, dan yang serupa itu.¹²

¹¹ Ibid., 51

¹² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 14* (Bandung: PT Alma'arif, 1987), 178

e) Hikmah Infaq

Hikmah dan manfaat infaq antara lain:

- 1) sebagai realisasi iman kepada Allah SWT, infaq merupakan upaya syukur atas nikmat Allah SWT;
- 2) merupakan sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang dibutuhkan umat Islam, seperti: sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi, serta sarana pengembangan sumber daya manusia muslim;
- 3) menolong, membantu, dan membina dhuafa" (orang yang lemah secara ekonomi) maupun *mustahiq* lain ke arah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah, terhindar dari kekufuran, serta memberantas sifat iri, dengki, hasad, yang timbul dari fakir miskin melihat orang yang berkecukupan hidupnya tetapi tidak mempedulikan mereka;
- 4) mewujudkan keseimbangan dalam kepemilikan dan distribusi harta, sehingga diharapkan lahirnya masyarakat marhamah di atas prinsip ukhuwah Islamiyah;
- 5) menumbuhkan akhlak mulia dengan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan kikir dan rakus, menumbuhkan ketegangan batin dan kehidupan sekaligus mengembangkan harta yang dimiliki;
- 6) menyebarkan etika bisnis yang baik dan benar; dan

7) memecahkan masalah kemiskinan.¹³

f) Pengelolaan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, maka yang dimaksud dengan Pengelolaan Zakat adalah kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pendistribusian serta pendayagunaan zakat.

Berdasarkan pedoman pengumpulan dan pentasyarufan zakat, infaq dan shadaqah pada Badan Amil Zakat Nasional dijelaskan bahwa dana infaq atau shadaqah tidak ada hak amilnya, boleh untuk operasional (dalam batas tertentu) dan sesuai dengan kebutuhan yang wajar.¹⁴

Hal tersebut sejalan dengan pendapat al-Qaradawi bahwa mendistribusikan ZIS adalah menyelenggarakan sentra-sentra pendidikan keterampilan dan kejuruan untuk mendidik para penganggur agar mereka memiliki *skill* tertentu. Pendistribusian ZIS semacam ini akan sangat membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, mempersempit kesenjangan antara yang kaya dengan yang miskin, dan mengurangi jumlah pengangguran karena terciptanya lapangan kerja yang baru. Maka di sini jelas

¹³ Samsul Ma'arif, "Optimalisasi Infaq Masjid Untuk Pendampingan Pemberdayaan Keluarga Berbasis Masjid Di Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang", *Pendidikan dan Pranata Islam, SYAIKHUNA*, 7 Nomor 2 (Oktober 2016), 187

¹⁴ Surat Keputusan Dewan Pertimbangan Badan Amil Zakat Nasional, No. 001/DP-BAZNAS/XII/2010

terlihat bahwa ZIS itu benar-benar mempunyai dampak rambatan yang luas karena menyentuh semua aspek kehidupan.

Dikemukakan juga bahwa, pendayagunaan harta zakat dan infaq hendaknya diprogramkan untuk mengentaskan kemiskinan dan kefakiran, yaitu dengan menyediakan lapangan pekerjaan dan usaha bagi fakir miskin, santunan bagi yatim piatu, beasiswa bagi pelajar yang kurang mampu, membantu pengusaha lemah, membebaskan umat (pengusaha kecil dan petani) dari cengkraman ijon dan riba, juga bagi kesehatan masyarakat, kebersihan lingkungan dan untuk kegiatan dakwah Islam lainnya.¹⁵

B. Meningkatkan Potensi Diri

1. Pengertian Potensi Diri

Kata potensi berasal dari serapan dari bahasa Inggris, yaitu *potencial*. Artinya ada dua kata, yaitu, (1) kesanggupan; tenaga (2) dan kekuatan; kemungkinan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya. Intinya, secara sederhana, potensi adalah sesuatu yang bisa kita kembangkan.¹⁶

Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam didalamnya yang menunggu untuk

¹⁵ Siti Zalikha, "Pendistribusian Zakat Produktif Dalam Perspektif Islam", *ISLAM FUTURA*, 15, (Februari 2016), 311-312

¹⁶ Udo Yamin Efendi Majdi, *Quranic Quotient* (Jakarta: Qultum Media, 2007), 86

diwujudkan menjadi sesuatu kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut.¹⁷ Dengan demikian potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam didalam dirinya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia.

Menurut Endra K Pihadhi potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud disini suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah.¹⁸

Kompetensi intelektual merupakan karakter, sikap dan perilaku, atau kemampuan individual yang relatif stabil ketika menghadapi situasi, yang terbentuk dari sinergi watak, konsep diri, motivasi internal, serta kapasitas pengetahuan konstektual. Kompetensi individual dibentuk dari lima unsur yaitu motif, watak, konsep diri, pengetahuan dan ketrampilan. Kelima unsur tersebut akan membentuk kompetensi individu yang pada akhirnya akan sangat menentukan dan mempengaruhi kualitas individu.¹⁹

Sedangkan Sri Habsari menjelaskan, potensi diri adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik

¹⁷ Slamet Wiyono, *Managemen Potensi Diri* (Jakarta: PT Grasindo, 2006), 37

¹⁸ Endra K Prihadhi, *My Potensi* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2004), 6

¹⁹ Lina Anatan dan Lena Ellitan, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Bisnis Modern* (Bandung: ALFABETA, 2009), 97-98

maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik. Sedangkan diri adalah seperangkat proses atau ciri-ciri proses fisik, perilaku dan psikologis yang dimiliki.²⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa potensi diri merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang masih terpendam dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan jika didukung dengan latihan dan sarana yang memadai.

2. Jenis-jenis Potensi Diri

Manusia memiliki beragam potensi diantaranya adalah sebagai berikut:²¹

1) Potensi Berfikir

Pembeda utama antara hewan dan manusia, adalah kemampuan manusia dalam berpikir, sehingga bisa memvariasikan tindakan, menentukan pilihan, mengembangkan tindakan, dan bahkan merevolusikan peradabanya. Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, istilah *thinking* salah satunya diartikan, "*ideas or opinions about something*". Pemikiran itu adalah ide atau opini. Dengan kata lain, orang

²⁰ Sri Habsari, *Bimbingan & Konseling SMA kelas XI* (Jakarta: Grasindo, 2005), 2

²¹ Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2003), 89

yang berpikir adalah orang yang memiliki ide atau opini mengenai sesuatu.²²

Untuk kepentingan berlatih, melatih atau menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengembangkan daya nalar (berpikir) seseorang, dibutuhkan pemahaman yang menyeluruh mengenai hal-hal yang terkait dengan masalah berpikir. Sehubungan dengan hal ini, maka proses pembelajaran, pendidikan atau pelatihan yang baik itu, mestinya diarahkan pada usaha mendorong kemandirian peserta didik, supaya dia mandiri dalam berpikir, dan percaya diri terhadap kemampuan dirinya.

2) Potensi Emosi

Potensi yang lain adalah potensi dalam bidang afeksi/emosi. Setiap manusia memiliki potensi cita rasa, yang dengannya manusia dapat memahami orang lain, memahami suara alam, ingin mencintai dan dicintai, memperhatikan dan diperhatikan, menghargai dan dihargai, cenderung kepada keindahan.

3) Potensi Fisik

Adakalanya manusia memiliki potensi yang luar biasa untuk membuat gerakan fisik yang efektif dan efisien serta memiliki kekuatan fisik yang tangguh. Potensi fisik juga disebut sebagai

²² Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 39

kecerdasan kinestesis, yaitu kemampuan menggunakan anggota tubuh untuk segala kebutuhan dan kepentingan hidup. Dengan kecerdasan ini seseorang bias mewujudkan ide atau gagasannya melalui gerak fisik. Orang yang berbakat dalam bidang fisik mampu mempelajari olah raga dengan cepat dan selalu menunjukkan permainan yang baik. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh para penari atau atlet.²³

4) Potensi Sosial

Pemilik potensi sosial yang besar memiliki kapasitas menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain. Kemampuan menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain didasari kemampuan belajarnya, baik dalam dataran pengetahuan maupun ketrampilan.

Menurut Hery Wibowo, minimal ada empat kategori potensi yang terdapat dalam diri manusia sejak lahir yaitu, potensi otak, emosi, fisik dan spiritual dan semua potensi ini dapat dikembangkan pada tingkat yang tidak terbatas. Ahli lain berpendapat bahwa manusia itu diciptakan dengan potensi diri terbaik dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain, ada empat macam potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu, potensi intelektual, emosional, spiritual dan fisik.²⁴

²³ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah setiap Anak*, Cet. 5 (Bandung: Kaifa, 2013), 88

²⁴ Hery Wibowo, *Fortune Favor the Ready* (Bandung: OASE Mata Air Makna, 2007), 1

3. Mengembangkan Potensi Diri

Menurut psikologi perkembangan, kemampuan anak yang sangat luas terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu psikoafektif, psikomotorik dan psikokognitif. Prof. Dr. Nasution, M.A menjelaskan tentang makna kemampuan belajar seseorang yang cukup komprehensif. Beliau menjelaskan bahwa kemampuan belajar anak atau peserta didik dikatakan sempurna jika memenuhi tiga aspek kemampuan berikut ini:

1) Aspek kemampuan afektif

Aspek kemampuan yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Penilaian pada aspek ini dapat terlihat antara lain pada kedisiplinan atau sikap hormat terhadap guru. Aspek afektif ini berkaitan erat dengan kecerdasan emosi (EQ) anak.

2) Aspek kemampuan psikomotorik

Aspek kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang memengaruhi sikap mental. Aspek ini menunjukkan kemampuan atau keterampilan (*skill*) anak setelah menerima sebuah pengetahuan.

3) Aspek kemampuan kognitif

Aspek kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan berpikir. Aspek ini sangat berkaitan dengan intelegensi (IQ) atau kemampuan berpikir anak. Sejak dahulu aspek kognitif

selalu menjadi perhatian utama dalam system pendidikan formal.²⁵

Pada dasarnya seseorang merasa puas pada dirinya sendiri hanya pada saat melakukan suatu kegiatan, pekerjaan atau menyalurkan kemampuannya. Banyak hal yang dapat dilakukan dan banyak juga kemampuan yang dapat dikuasai seseorang dalam hidupnya. Tetapi jika hanya percaya diri pada hal-hal tersebut maka seseorang tidak akan pernah menjadi orang yang betul-betul percaya diri. Hal ini karena orang tersebut hanya akan mepercayai diri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dilakukan dan beberapa keterampilan tertentu saja yang dikuasai. Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup dan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Dengan kepercayaan diri yang baik seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Angelis, dalam mengembangkan percaya diri terdapat tiga aspek yaitu:

- 1) *Tingkah laku*, yang memiliki tiga indikator; melakukan sesuatu secara maksimal, mendapat bantuan dari orang lain, dan mampu menghadapi segala kendala,

²⁵ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah setiap Anak*, 69

- 2) *Emosi*, terdiri dari empat indikator; memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, memperoleh kasih sayang, dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain, dan
- 3) *Spiritual*, terdiri dari tiga indikator; memahami bahwa alam semesta adalah sebuah misteri, meyakini takdir Tuhan, dan mengagungkan Tuhan.²⁶

²⁶ Kadek Suhardita, "Ektivitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa", *Edisi Khusus*, 1, (Agustus 2011), 132